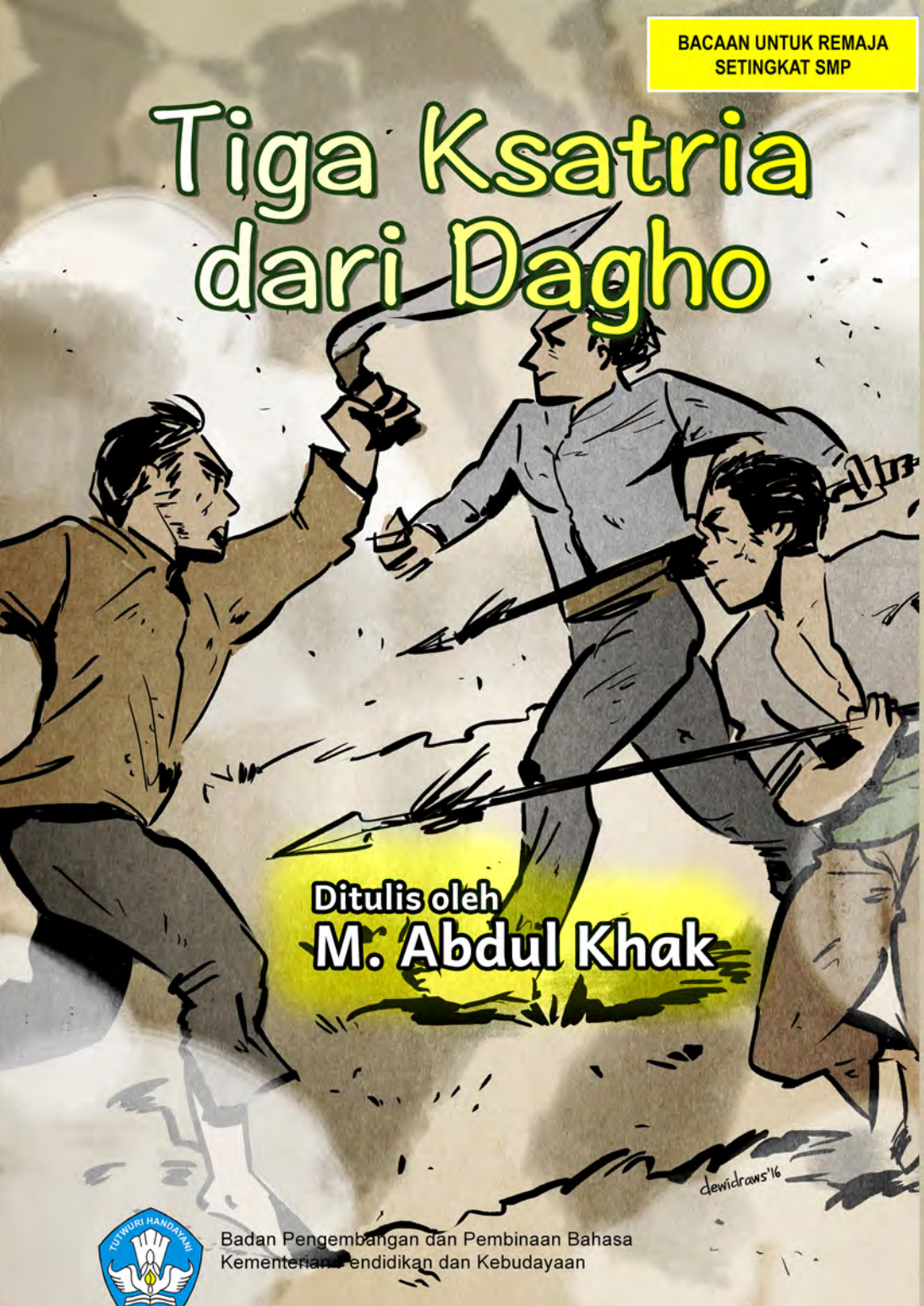
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Tiga Ksatria dari Dagho



Ditulis oleh
M. Abdul Khak

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tiga Kesatria dari Dagho

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
M. Abdul Khak
abdulkhak@ymail.com

Tiga Kesatria dari Dagho

Penulis : M. Abdul Khak
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Dewi Mindasari
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



PB
398.209 598 2
KHK
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Khak, M. Abdul

Tiga Ksatria dari Dagho/M. Abdul Khak; Kity Karenisa (Penyunting) Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

53 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-437-013-8

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-JAWA BARAT
2. CERITA RAKYAT-DKI JAWA BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita "Tiga Kesatria dari Dagho" merupakan kisah yang disadur dari kumpulan cerita *Tiga Kulano dari Dagho: Kumpulan Cerita Sangir Talaud*. Cerita ini merupakan cerita rakyat di Kepulauan Sangihe dan Talaud, Sulawesi Utara. Kumpulan cerita ini ditulis oleh Paul Nebath, dengan tebal 110 halaman, diterbitkan oleh Proyek Penertiban Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, tahun 1983. Cerita ini saya maksudkan sebagai bacaan untuk anak-anak sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Penulisan kembali atau penyaduran cerita ini menjadi begitu penting mengingat masih sedikit buku-buku cerita yang mengangkat cerita-cerita rakyat dari wilayah Indonesia Timur. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk ikut menyebarluaskan cerita ini.

Penulisan cerita ulang ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kepala Pusat Pembinaan atas peluang dan kebijaksanaannya sehingga cerita ini terwujud.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara.

M. Abdul Khak

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1.	Tiga Kesatria dari Dagho	1
2.	Penyesalan Gumansalangi	14
3.	Ompung Si Penguasa Laut	29
4.	Manusia yang Keluar dari Telur	40

BIODATA

Tiga Kesatria dari Dagho

Dari jauh terdengar suara bergemuruh dua pasukan yang sedang berperang. Desiran suara panah pun terus-menerus terdengar. Sekali-sekali tampak kilatan api dari *bara*, pedang khas masyarakat Dagho, yang berbenturan. Sayup-sayup terdengar suara rintihan manusia yang terkena panah dan bara. Ringkikan kuda pun saling bersahutan, mengiringi derap langkah-langkahnya. Kedua pasukan terus maju mendesak ke depan.

"Ayooo, majuuu terus!" seru Angsualika dari atas kuda.

"Kepung dari kiri dan kanaaaan!" teriak Wangkoang di barisan depan.

"Jangan berhenti! Kita hampir menaaaang," Wahede terus memberi semangat kepada pasukannya.

Pasukan di bawah pimpinan Angsualika, Wangkoang, dan Wahede terus menggempur pasukan perampok. Setelah berjuang sehari semalam, pasukan yang dipimpin oleh tiga bersaudara itu berhasil mengusir perampok dari Pulau Mindanau.



Ya, Negeri Dagho di Kepulauan Sangihe memang sering didatangi gerombolan perampok dari Pulau Mindanau, Filipina Selatan. Beruntung mereka mempunyai tiga *kulano*—sebutan untuk kesatria—bersaudara, yaitu Angsualika, Wangkoang, dan Wahede. Keperkasaan Angsuanglika, keberanian Wangkoang, dan kepandaian Wahede dalam mengatur siasat perang menjadi kekuatan yang luar biasa.

Angsuanglika, Wangkoang, dan Wahede adalah tiga bersaudara. Mereka mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Yang sulung, Angsuanglika, adalah seorang raksasa. Konon kabarnya, badannya yang tinggi, kekar, dan berotot itu menurun dari ayahnya, yang juga seorang raksasa. Senjata andalan Angsuanglika adalah bara. Dia mempunyai pasukan yang terdiri atas para raksasa. Adiknya, Wangkoang, adalah kesatria yang pemberani. Meski badannya tidak setinggi dan sebesar kakaknya, keberanian Wangkoang di medan perang sudah tidak diragukan lagi. Wangkoang pandai menggunakan berbagai senjata, baik bara maupun panah. Yang bungsu, si Wahede, ahli mengatur siasat perang. Melalui kepandaiannya, banyak musuh yang terjebak di peperangan dan kalah. Dia juga pandai menciptakan jenis senjata baru.

Kehidupan di Dagho kini kembali tenang. Penduduk negeri itu mulai bekerja lagi. Ada yang bekerja di ladang,

ada yang berburu, dan ada pula yang mencari ikan di laut.

“Adikku Wangkoang dan Wahede, mulai hari ini akulah yang menjadi raja di negeri ini,” kata Angsuanglika membuka percakapan di saat sarapan. “Akulah yang paling tua dan paling perkasa,” lanjutnya sambil menepuk-nepuk dadanya.

“Benar, Kakanda, tetapi dalam beberapa kali peperangan, aku dan pasukanku yang selalu berada di paling depan. Akulah yang paling berani. Jadi, sudah sepantasnya akulah yang menjadi raja,” kata Wangkoang.

“Tidak bisa. Kakanda Angsuanglika dan Kakanda Wangkoang salah. Akulah yang pantas jadi raja karena aku yang selalu mengatur siasat dalam setiap peperangan. Akulah yang paling pandai. Akulah yang harus jadi raja,” sahut Wahede. Tiga bersaudara itu terus berbantahan dan bertengkar. Tiap-tiap orang ingin dirinyalah yang menjadi raja.

“Baik, rupanya kita semua ingin menjadi raja di Dagho ini. Untuk membuktikan siapa di antara kita yang pantas jadi raja, aku punya usul, “ kata Angsuanglika.

“Apa usul Kakanda?” tanya Wangkoang.

“Kita adakan perang segitiga,” sambung Angsuanglika.

“Apa maksud Kakanda?” tanya Wahede.

“Ya, pasukan kita saling berhadapan, saling berperang. Siapa yang menang akan menjadi raja. Bagaimana menurut kalian?” tanya Angsualika.

“Saya setuju. Saya dan pasukan saya pasti menang karena kami adalah kulano yang pemberani,” jawab Wangkoang dengan suara menantang.

“Saya juga setuju. Kami pasti akan menang. Kami ahli mengatur siasat. Kami pandai menciptakan senjata baru. Ingat, kalau nanti pasukanku yang menang, Kakanda berdua harus tunduk kepadaku,” kata Wahede tidak kalah keras.

Ketiga bersaudara itu akhirnya sepakat untuk melakukan perang segitiga. Setiap pasukan mulai mempersiapkan diri. Mereka mempunyai waktu satu minggu untuk menyiapkan pasukannya. Angsuanglika dan pasukan raksasanya terus mengasah baranya. Wangkoang yang pemberani menyiapkan perahu-perahu dan panah-panah. Dia ingin peperangan diadakan di laut. Si bungsu Wahede dan pasukannya tinggal di dalam gua di puncak gunung. Mereka menyiapkan ketapel-ketapel raksasa. Ketapel-ketapel raksasa itu dipasang di depan mulut gua.

“Semua sudah siap?” teriak Angsualika kepada pasukan raksasanya.

“Siap,” jawab pasukannya serentak.

“Kita tunggu mereka datang ke sini. Kalau mereka tidak datang, kita susul mereka. Sebagian ke laut, sebagian ke gunung. Jelas?” sambung Angsualika.

“Jelas!” jawab pasukan Angsualika.

Sementara itu, pasukan perahu Wangkoang juga sudah bersiap-siap di laut.

“Siapkan anak panah! Pada hitungan kesatu nyalakan apinya. Pada hitungan kedua tarik anak panah. Pada hitungan ketiga lepaskan anak panah. Barisan perahu paling depan menyerang sasaran di gua-gua. Barisan perahu belakang menyerang pasukan yang ada di dataran rendah,” kata Wangkoang memberi arahan kepada pasukannya.

Di puncak gunung sana pasukan Wahede juga sudah menyiapkan diri dengan ketapel-ketapel berukuran besar. Rupanya Wahede membuat senjata baru berupa ketapel dengan ukuran sangat besar, sehingga mampu melemparkan batu-batu dengan ukuran besar.

“Kita harus menggunakan akal. Jangan menyerang sembarangan. Usahakan tembakan kita tepat mengenai sasaran. Ketapel yang berisi batu yang besar kita arahkan ke dataran rendah. Usahakan mengenai raksasa-raksasa itu. Ketapel yang menggunakan batu kecil harus menyerang perahu-perahu di laut. Pastikan mengenai lambung perahu biar bocor dan tenggelam,” demikian perintah Wahede

kepada pasukannya. Pasukannya yang sudah siap-siap di dalam gua terlihat mengangguk-angguk tanda mengerti.

Tepat pada tengah hari perang segitiga dimulai. Dari kejauhan tampak panah-panah berapi yang berasal dari pasukan Wangkoang. Panah-panah itu beterbangan ke arah daratan dan pegunungan. Satu dua anggota pasukan raksasa yang terkena panah berapi itu mengerang karena terbakar. Sebagian panah yang mengarah ke gunung tepat masuk ke gua. Tak pelak lagi, sebagian penghuni gua itu keluar tunggang langgang.

Sebaliknya, dari pegunungan, batu-batu berukuran besar beterbangan ke dataran rendah. Suaranya menggelegar bagaikan bom. Beberapa batu besar mengenai raksasa dari pasukan Angsualika. Satu dua batu tepat mengenai kepala. Batu-batu yang berukuran kecil berdesingan mencari sasaran di laut. Satu dua perahu terkena lemparan bocor dan perlahan-lahan tenggelam.

Pasukan raksasa pimpinan Angsualika marah besar. Sebagian raksasa itu menyerbu ke laut dan sebagian lagi menyerbu ke gunung. Perahu-perahu yang teterjang bara dari para raksasa itu langsung pecah. Sebagian perahu yang masih selamat terus melepaskan panah-panah berapi.

Dari kejauhan tampak beberapa raksasa sudah sampai di puncak gunung. Mereka segera mengambil



beberapa bongkahan batu dan menutupkannya pada gua-gua yang dihuni pasukan Wahede. Akibatnya, sebagian pasukan Wahede tertimbun di gua-gua. Namun, sebagian lagi masih dapat menyelamatkan diri dengan berlindung di balik gunung. Mereka kembali menyerang dari balik gunung.

Penduduk Negeri Dagho menyaksikan perang segitiga itu dari jauh. Mereka menyaksikan dengan saksama bagaimana tiga pasukan itu berperang dengan gigihnya. Di sela-sela debu yang membumbung tinggi, mereka saksikan panah berapi yang bagaikan bintang berekor. Tampak pula batu dengan berbagai ukuran beterbangan dan disertai suara dentuman yang keras sekali. Sesekali terdengar suara anggota pasukan yang terkena senjata lawan.

Pertarungan segitiga itu terus berlangsung dan hampir satu minggu lamanya. Namun, belum ada tanda-tanda siapa yang bakal keluar sebagai pemenang. Sesaat kemudian, Angsuanglika yang berbadan tinggi itu mengibarkan bendera putih. Bendera itu tampak jelas terlihat dari tengah laut dan dari balik gunung.

“Gencatan senjata! Kita berhenti bertarung!” teriaknya. Teriakannya yang menggelegar itu terdengar jelas dari laut dan dari balik gunung.

“Berhenti! Berhenti!” teriak Wangkoang dan Wahede kepada pasukannya.

Beberapa saat kemudian suasana menjadi sepi. Yang tampak tinggal debu-debu yang masih beterbangan. Perang segitiga dihentikan. Anggota pasukan sudah berkumpul dan kembali ke pasukannya masing-masing. Mereka merasakan lelah yang luar biasa.

Sementara anggota pasukannya beristirahat, pimpinan pasukan, yaitu Angsuanglika, Wangkoang, dan Wahede berkumpul untuk membicarakan kelanjutan perang itu.

“Adik-adikku, kita telah berperang selama seminggu. Namun, ternyata kita sama-sama kuat. Kita belum menemukan siapa pemenangnya,” kata Angsuanglika.

“Benar, Kakanda. Kita sama-sama kuat. Kita memang sama-sama kesatria,” sambung Wangkoang.

“Lalu, bagaimana sebaiknya? Siapa yang harus menjadi raja di negeri ini?” kata Angsuanglika selanjutnya.

“Kakanda-kakandaku yang perkasa, saya rasa kita memang ditakdirkan menjadi para kesatria. Kalau perang ini kita lanjutkan, saya khawatir pasukan kita akan habis. Kasihan mereka. Lalu, hanya kita bertiga yang tersisa,“ kata Wahede.

“Jadi, menurutmu, apa sebaiknya yang harus kita lakukan?” tanya Wangkoang.

“Kalau kakanda berdua setuju, sebaiknya perang ini kita akhiri saja,” jawab Wahede.

“Lalu, siapa yang akan menjadi raja di negeri ini?” kali ini Angsuanglika yang bertanya.

“Sebaiknya kita berembuk, kita bermusyawarah saja. Bagaimana kalau negeri ini kita bagi menjadi tiga?”

“Bukankah itu pekerjaan yang sulit?” sambung Wangkoang.

“Saya kira tidak. Kita dapat membagi negeri ini berdasarkan wilayah yang telah kita kuasai selama perang segitiga. Saya dan pasukan saya menguasai dataran rendah. Dinda Wangkoang menguasai laut dan pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya. Wahede serta pasukannya menguasai dataran tinggi dan pegunungan. Bagaimana menurut kalian?” tanya Angsuanglika.

“Saya kira itu tidak adil. Kakanda Angsuanglika lebih enak karena memperoleh bagian di dataran rendah. Kakanda Wangkoang memperoleh lautan yang banyak ikannya, sedangkan saya hanya memperoleh pegunungan yang gersang dan tidak menghasilkan apa-apa,” jawab Wahede.

“Saya juga tidak setuju. Kakanda Angsuanglika dapat bercocok tanam dan beternak di dataran rendah, sedangkan saya harus hidup dari laut terus. Menurut pendapatmu, bagaimana sebaiknya, Dinda Wahede?” Wangkoang menyela.

“Ya, menurut saya, seharusnya negeri ini kita bagi tiga saja. Kita masing-masing harus mendapatkan dataran rendah, laut, dan pegunungan. Itu baru adil, Kakanda, “ usul Wahede.

“Namun, bagaimana cara membaginya?” sela Angsuanglika.

“Itu soal mudah. Yang penting kakanda berdua setuju. Kalau kakanda berdua sudah setuju, biar saya yang membagi,” jawab Wahede.

“Ya, saya setuju. Kita ‘kan tahu, di antara kita bertiga ini, Adik Wahedelah yang paling pandai,” kata Wangkoang.

“Ah, Kakanda jangan terlalu memuji. Yang jelas hasil pembagian saya pasti adil,” kata Wahede.

Wahede segera mengambil kulit binatang yang sudah tergantung di dinding. Kulit binatang yang sudah dikeringkan itu akan dibuat peta pembagian wilayah Dagho. Kemudian, ia menuju ke dapur. Dari dapur diambilnya sepotong arang sisa mereka memasak. Arang itu akan dipakai untuk menggambar peta di kulit binatang.

Tidak berapa lama kemudian Angsuanglika bertanya kepada adiknya,“Bagaimana Dinda Wahede, apakah gambarnya sudah selesai?”

“Sudah, Kanda. Ini lihat, bagaimana menurut kakanda berdua?” tanya Wahede kepada kedua kakaknya.

“Bagus, saya kira ini sudah adil. Masing-masing dari kita memperoleh bagian yang sama. Saya setuju,” kata Wangkoang.

“Ya, saya juga setuju,” kata Angsuanglika.

Berdasarkan gambar pembagian wilayah, setiap orang dari tiga bersaudara itu memperoleh bagian pegunungan, dataran rendah, dan laut. Kini Angsuanglika menjadi *kulano* dan raja yang berpusat di Dagho. Wangkoang menetap dan menjadi raja di Tanjung Hego, sedangkan Wahede menjadi raja dengan pusat kerajaan di dataran tinggi Dumpaeng. Ketiga kerajaan itu sekarang hidup berdampingan secara damai dan saling membantu jika salah satu mendapat kesulitan.

Penyesalan Gumansalangi

Dahulu di Kotabaru, sebuah negeri di Pulau Mindanau, Filipina Selatan, hiduplah seorang raja yang memerintah dengan adil. Negeri ini tenteram dan makmur. Raja mempunyai anak yang bernama Gumansalangi. Gumansalangi sering membuat onar sehingga meresahkan penduduk negeri.

Siang hari itu Gumansalangi mendatangi sebuah pasar di pojok benteng kerajaan. Semua orang memandanginya. Ada yang kagum akan kegagahan dan ketampanannya, ada pula yang memandang dengan harap-harap cemas.

“Selamat siang, Pangeran. Ada yang bisa saya bantu?” tanya seorang pedagang kain kepada Gumansalangi.

“Aku ke sini mau cari kain yang bagus, mana? Ada tidak?” tanya Gumansalangi sambil membentak pedagang kain itu.

“Dagangan hamba, ya, hanya ini, Pangeran.”

“Masa, daganganmu cuma ini?” tanya Gumansalangi sambil menyuruh pengawalnya mengacak-acak dan membakar warung pedagang kain itu.

“Aduh kasihan sekali dia, padahal dia pedagang baru,” kata pedagang lain kepada temannya.

Sementara orang-orang di pasar masih dihebohkan oleh kejadian pembakaran itu, Gumansalangi sudah tidak lagi tampak di antara mereka. Dia sudah menghilang secepat kilat.

Sore itu Raja Kotabatu kedatangan seorang tamu.

“Maaf Paduka, hamba datang ingin melaporkan sesuatu.”

“Coba kamu katakan, apa yang kamu alami,” tanya Raja.

“Pagi ini saya berdagang seperti biasa, sampai akhirnya musibah menimpa kami.”

“Ayo, katakan musibah apa yang menimpamu itu?” Raja seperti tidak sabar ingin segera tahu apa yang terjadi pada pedagang itu.

“Begini Paduka, tadi pagi Pangeran Gumansalangi datang ke pasar. Beliau hendak membeli sebuah kain. Namun, rupanya kain yang beliau cari tidak ada. Lalu, beliau marah-marah, mengacak-acak, dan membakar seluruh dagangan kami.”

Raja seperti disambar petir mendengar cerita itu.

“Anak itu sudah keterlaluan,” gumamnya dalam hati sambil mengepalkan tangannya keras-keras.

“Baiklah, saya mengerti perasaanmu. Kamu sekarang pulanglah. Nanti akan aku suruh hulubalang untuk mengganti semua kerugianmu,” kata Raja mengakhiri pembicaraan.

“Terima kasih, Paduka. Tuanku sungguh amat bijaksana. Hamba mohon pamit,” jawab pedagang itu sambil menyembah. Sejurus kemudian sang Raja memanggil salah seorang menterinya.

“Wahai Paman, aku sangat sedih melihat perangai putraku. Semakin hari tabiatnya semakin menjadi-jadi. Aku bingung melihat sifat dan perilakunya itu,” kata sang Raja dengan wajah yang kesal.

“Benar, Paduka. Hamba juga sering mendapat laporan yang serupa. Belum lama ini hamba juga mendapat laporan kalau Pangeran Gumansalangi mengamuk di tempat perjudian. Namun, maaf Paduka. Apakah Paduka sudah mencoba menasihatinya?”

“Sudah, beberapa kali aku sudah menasihatinya. Bahkan, sering pula aku memukulnya. Namun, nasihatku tak didengarnya. Ucapanku dianggapnya bagai angin lalu saja. Paman, aku sedih memikirkan putraku ini. Aku khawatir akan masa depannya. Apakah Paman mempunyai saran, harus aku apakan putraku ini?” tanya sang Raja.

“Baginda, hamba juga sedih melihat perangai Pangeran Gumansalangi. Hamba melihat rakyat semakin membencinya.”

“Iya Paman, saya sudah tahu akan hal itu. Karena itu, saya memanggil Paman kemari untuk membicarakan hal itu. Bagaimana Paman, apakah Paman mempunyai saran?”

Sejurus lamanya menteri itu terdiam. Kelihatannya ia sedang berpikir. Kepalanya ditundukkannya. Tidak lama kemudian, ia menengadahkan mukanya.

“Baginda, hamba mempunyai usul. Bagaimana kalau kita beri pelajaran kepada Pangeran Gumansalangi?”

“Bagaimana caranya, Paman?” tanya sang Raja penasaran.

“Kita asingkan Pangeran Gumansalangi ke dalam hutan. Tidak usah kita beri bekal. Biarkan dia mencari makanan dan minumannya sendiri,” usul menteri itu dengan penuh semangat.

Sejurus lamanya Raja terdiam. Ia merasa kasihan kepada putranya. Namun, ia juga merasa sedih melihat perangai putranya.

“Biarlah putraku terkurung di hutan. Ia harus bisa mencari makanan dan minuman sendiri. Biar dia merasakan bagaimana susahnya mencari makan. Di sana dia dapat membuktikan kehebatan dan kesombongannya. Apa memang dia hebat? Aku berharap dia akan menyadari kesalahannya,” bisik hati sang Raja.

“Baiklah, Paman. Aku terima saranmu itu. Besok laksanakan rencana kita itu!” kata sang Raja.

Keesokan harinya Pangeran Gumansalangi diasingkan ke tengah hutan rimba. Ia diantar tentara kerajaan. Hutan tempat pengasingannya itu bernama Hutan Marauw.

Setiba di hutan itu, Gumansalangi mendengar suara-suara aneh. Dari arah belakang terdengar suara harimau sedang mengaum. Dari arah kiri kanan terdengar kaki-kaki gajah yang sedang berlarian. Suara-suara monyet yang bergelantungan di atas pohon makin menambah seramnya hutan itu. Hutan itu begitu angker.

Tampak sekali wajah Gumansalangi ketakutan. Ia melihat ke kiri dan kanan, tiada seorang pun yang dilihatnya. Sudah cukup lama ia berada di hutan itu, tidak terasa hari sudah mulai gelap. Burung-burung sudah mulai kembali ke sarangnya. Kelelawar beterbangan mencari pohon-pohon yang berbuah. Suara kelelawar meramaikan suasana hutan. Karena ketakutan dan kelelahan, Gumansalangi pun tertidur dengan lelapnya di bawah sebatang pohon yang rindang.

Keesokan harinya ia terbangun. Betapa terkejutnya Gumansalangi ketika beberapa puluh meter di hadapannya terbentang sebuah danau yang biru nan luas. Gumansalangi mendekat ke arah danau. Ia mengusap-usap mukanya dengan air danau yang jernih itu.



“Apakah aku sedang bermimpi? Rasanya kemarin danau ini belum ada di hadapanku,” bisik hati Gumansalangi. Kemudian, ia mencubit tangannya, terasa sakit.

“Ah, ternyata aku tidak sedang bermimpi. Ini suatu kenyataan. Mungkinkah kemarin karena ketakutan, danau itu tidak terlihat oleh mataku. Aku merasa haus sekarang. Baiklah, aku harus minum,” bisik hatinya sambil kakinya mencoba melangkah lebih ke tengah. Dengan tangannya, ia menciduk air danau itu dan meminumnya sepuas hatinya.

“Ah, rasanya segar air danau ini. Siapa yang menciptakan danau seindah ini?” bisik hatinya lagi.

“Indah sekali danau ini,” bisik hati Gumansalangi sambil matanya tak bosan-bosannya menatap keindahan danau itu. Namun, rasa waswas dan ketakutannya belumlah hilang. Ia masih terus mengawasi ke kanan dan ke kiri.

“Pencipta danau ini pastilah hebat. Aku tidak mungkin sanggup menciptakan danau seindah ini.”

“Selama ini aku sudah takabur. Aku merasa menjadi orang yang paling hebat. Ternyata aku belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Sang Pencipta danau ini,” bisik hati Gumansalangi.

Gumansalangi akhirnya sadar. Hatinya tergugah. Ia menyesali semua perbuatannya yang tidak baik. Terbayang di matanya ketika ia menyuruh pengawalnya membakar warung pedagang kain. Ia betul-betul menyesal. Ia meratap tiada berkeputusan.

"Sang Hyang, maafkan hamba. Selama ini hamba takabur. Hamba merasa paling hebat. Ternyata kehebatan hamba belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Sang Hyang, pencipta alam semesta ini. Maafkan hamba. Kini hamba sadar. Hamba berjanji tidak akan sombong lagi," ratap Gumansalangi memilukan.

Ratapannya itu terdengar oleh Sang Hyang. Raja Kahyangan, Sang Hyang pun turun ke bumi menuruti bunyi ratapan itu. Sampai di bumi, dijumpainya seorang pemuda, putra raja sedang meratap di tengah hutan rimba. Ia hidup sebatang kara di tengah hutan rimba sehingga menimbulkan rasa belas kasihan. Dihampirinya pemuda itu.

"Hai, anak muda. Aku terima tobatmu. Kembalilah ke jalan yang benar. Janganlah engkau merasa hebat karena di atasmu ada penciptamu yang lebih hebat dari dirimu. Tetaplah engkau di sini," kata Sang Hyang.

"Baiklah Sang Hyang, akan kuturuti semua perintah-Mu."

Tak lama kemudian Sang Hyang telah kembali ke kahyangan. Setibanya di kahyangan, ditanyakanlah kepada putri-putrinya siapa yang rela berkorban untuk menolong seorang putra raja yang malang.

“Hai, putri-putriku, siapakah di antara kalian yang bersedia menolong seorang manusia yang hidup sebatang kara di tengah hutan? Manusia itu adalah seorang putra raja yang sedang diasingkan. Adakah di antara kalian yang bersedia menolongnya dengan menjadi istrinya?” tanya Sang Hyang.

Tiada seorang pun yang bersuara. Sang Hyang mengerti tidak seorang pun yang bersedia menjadi istri pemuda malang itu. Ia menatap putri-putrinya. Yang ditatap tertunduk semua. Sejenak suasana menjadi hening. Tiba-tiba keheningan itu dikejutkan oleh sebuah suara.

“Ayahanda, saya bersedia!”

Semua menoleh ke arah suara itu. Ternyata itu adalah suara si putri bungsu. Putri bungsu itu bernama Kondawulaeng atau Sangiang Konda.

“Bagus putriku, kau memang seorang putri yang patuh kepada orang tua. Kau selalu bersedia menolong orang lain,“ kata Sang Hyang memuji putrinya.

Pada hari yang ditentukan Kondawulaeng turun ke dunia. Ia turun di hutan tempat Gumansalangi diasingkan. Kondawulaeng menyamar sebagai seorang

yang berpenyakit paru-paru. Gumansalangi yang sedang duduk di tengah hutan tiba-tiba mencium bau yang sangat menusuk hidung.

"Bau apa ini terasa menyengat sekali. Baiklah akan kuikuti asal bau itu," bisik hati Gumansalangi. Ia pun mengikuti asal bau itu. Ternyata bau itu berasal dari seorang wanita penyakitan. Walaupun demikian, Gumansalangi tidak merasa jijik, malah diajaknya wanita itu tinggal bersamanya. Ajakan itu ditolak oleh Kondawulaeng. Rasanya tidak layak ia untuk hidup bersama seorang yang sehat dan bugar. Berhubung putra raja itu mengajaknya terus-menerus, akhirnya diterima juga dengan penuh rasa haru. Didorong oleh keinginan membantu orang yang sedang kesusahan, Gumansalangi merawat wanita itu dengan telaten dan sabar. Sedikit pun ia tidak merasa jijik walaupun wanita itu menebarkan bau yang busuk. Setelah beberapa hari Gumansalangi merawat wanita itu, tiba-tiba wanita itu menghilang. Ternyata wanita itu kembali ke kahyangan untuk menyampaikan berita kepada Sang Hyang bahwa putra raja yang diasingkan itu memang telah benar-benar bertingkah laku wajar dan kesatria.

Kondawulaeng disuruh kembali lagi ke dunia oleh Sang Hyang untuk kedua kalinya. Kali ini ia menyamar sebagai wanita berpenyakit kulit yang baunya tengik sekali. Wanita ini pun turun ke dunia, ke tempat Gumansalangi diasingkan. Kali ini pun Gumansalangi mencium bau yang menusuk. Dicarinya arah bau itu. Sebagaimana halnya

peristiwa pertama, begitu pula apa yang diperbuatnya terhadap wanita itu. Ia pun menolong wanita itu. Wanita itu pun dirawatnya dengan telaten dan sabar. Beberapa hari kemudian si wanita itu pun menghilang. Ia pergi membawa laporan kepada Sang Hyang mengenai perilaku Gumansalangi tersebut.

Sang Hyang tidak merasa sangsi lagi. Ia merasa yakin bahwa Gumansalangi telah kembali sebagai seorang putra raja yang bersifat kesatria dan berbudi luhur. Oleh sebab itu, Sang Hyang menyampaikan amanatnya kepada putrinya Kondawulaeng untuk kembali ke dunia mendampingi Gumansalangi sebagai istrinya.

Putri Kondawulaeng turun sebagai putri kahyangan yang cantik molek. Tubuhnya menebarkan bau wangi yang melintasi hidung Gumansalangi. Ia pun bangkit menuju ke arah datangnya bau wangi itu. Alangkah terkejutnya Gumansalangi ketika di depannya ia melihat seorang putri yang cantik jelita. Tanpa sadar Gumansalangi pun jatuh pingsan. Begitu melihat Gumansalangi pingsan, Putri Kondaawulaeng meraih tiga buah kembang melati yang tidak jauh dari tempat itu. Kembang melati itu diletakkan di telapak tangannya dan direndamnya dalam air. Kemudian, air rendaman bunga itu dipercikkannya ke muka Gumansalangi. Sesaat kemudian Gumansalangi sadar dari pingsannya.

Sesudah sadar, Gumansalangi meminta maaf kepada sang Putri karena telah mengganggu dan merepotkan sang Putri. Putri Kondawulaeng hanya tersenyum.

"Sudahlah, itu sudah menjadi tugasku. Ini pun sesuai dengan perintah Sang Hyang. Saya berkewajiban menolong pangeran yang sedang diasingkan karena Pangeran Gumansalangi telah bertobat dan menyesali segala kesalahannya. Pangeran kini telah menjadi seorang kesatria yang berbudi luhur. Oleh karena itu, saya rela menjadi istri dan teman hidup sang pangeran," kata Putri Kondawulaeng sambil tersenyum.

Gumansalangi terkejut mendengar perkataan Putri Kondawulaeng. Ia meminta maaf karena merasa tidak layak bersanding dengannya.

Putri Kondawulaeng hanya tersenyum. Ia lalu berkata, "Ketahuilah, Gumansalangi. Kehadiranku di dunia ini telah direstui Sang Hyang, raja kahyangan. Aku pun telah ditakdirkan untuk hidup di alam ini menjadi istri dan pendamping hidupmu. Kita pun telah ditakdirkan untuk hidup di alam ini sebagai suami istri. Selain itu, Sang Hyang telah berpesan bahwa kita harus menuju ke tempat yang baru ke arah matahari terbit. Di tempat itu kita akan disambut oleh hujan lebat, guntur bergemuruh, dan kilat sambung-menyambung. Sang Hyang juga memerintahkan

saudara laki-lakiku, yaitu Pangeran Bawangunglare, untuk menemani kita dan ia akan menyamar sebagai ular sakti," kata Putri Kondawulaeng mengakhiri ceritanya.

Akhirnya, Gumansalangi dan Putri Kondawulaeng menjadi suami istri. Mereka hidup berbahagia. Tidak berapa lama kemudian Pangeran Bawangunlare turun dari kahyangan dan menyamar sebagai ular sakti. Mulailah perjalanan Kondangwulaeng dan Gumansalangi dengan menaiki ular sakti. Perjalanan mereka diawali dengan mengitari Kotabatu tiga kali berturut-turut pada tengah malam. Kejadian itu menggemparkan penduduk Kotabatu karena cahaya manikam ular itu gemerlapan di tengah gelapnya malam. Para tetua menenteramkan penduduk. Mereka mengatakan bahwa ular sakti itu adalah kendaraan dewa-dewa dari kahyangan.

Sesudah itu, berangkatlah mereka menuju ke arah timur dan tibalah di Pulau Marulung. Namun, tiada dijumpai tanda-tanda sebagaimana yang disampaikan oleh Sang Hyang, yaitu hujan, guntur, dan kilat. Mereka pun meneruskan perjalanan dan mendarat di Pulau Tagulandang, Nusa Mandaolang dan mendaki Gunung Ruang. Namun, lagi-lagi tempat itu bukanlah tempat yang harus mereka tempati karena tidak ditemukan hujan, guntur, dan kilat. Kembali mereka menuju ke Siau, Nusa Karangetang dan mendaki Gunung Tamata. Di sini pun tidak mereka temukan tanda-tanda yang mereka harapkan.

Akhirnya, mereka menuju Pulau Sangihe Besar, Nusa Tampulawo (nusa padat penduduk) serta langsung mendaki Gunung Sahendarumang. Begitu menginjakkan kaki di puncak gunung itu, mereka disambut hujan, guntur, dan kilat yang terus-menerus. Tempat itu pun tampak terang benderang selama tiga hari tiga malam. Setelah keadaan menjadi reda, Gumansalangi dan Putri Kondawulaeng menjadi yakin bahwa itulah tempat bermukim mereka yang baru.

Kemudian, turunlah mereka ke kaki gunung ke arah timur, mengikuti aliran Sungai Balau. Di sana keduanya disambut oleh penduduk setempat. Keduanya diberi nama baru. Gumansalangi diberi nama Wajin Madelu yang berarti 'jin guntur'. Adapun Putri Kondawulaeng diberi nama Sangiang Mekila yang berarti 'kilat'. Wajin Madelu diangkat menjadi raja di daerah itu. Daerah itu meliputi Kepulauan Sangihe Talaud dan sekitarnya.

Pasangan Raja Wajin Mandelu dan istri dikaruniai dua orang putra. Yang sulung bernama Melintangnusa dan yang bungsu bernama Melikunusa. Melintangnusa berangkat ke utara ke tanah asal orang tuanya di Filipina Selatan. Di sana ia memperistri Sangianghiabe, Putri Kulano Tugis. Sementara itu, Melikunusa mengembara ke selatan hingga tiba di Bolang Mongondow. Ia memperistri Menongsangiang, Putri Bolang Mongondow.

Demikianlah keturunan Gumansalangi sampai kepada Maampo yang selanjutnya menurunkan raja-raja baru di Kepulauan Sangihe Talaud.

Ompung Si Penguasa Laut

Ketika itu hari mulai malam. Sejak sore udara terasa dingin. Bulan dan bintang tidak menampakkan diri. Hujan rintik-rintik membuat udara malam semakin dingin. Menjelang tengah malam kilat menyambar-nyambar. Suara-suara petir yang keras memekakkan telinga. Hujan deras pun segera turun. Lambat laun hujan itu reda. Di kamarnya Tomatiti masih belum juga bisa memejamkan mata. Kesunyian malam itu membangkitkan rasa takutnya. Tak berapa lama ia bangkit dari tempat tidurnya. Ia keluar kamar menghampiri kamar neneknya.

“Nek, Nenek, bukakan pintu,” teriak gadis kecil itu di depan pintu kamar neneknya.

Diulanginya panggilannya, “Nek, Nenek, bangun, Nek. Aku takut tidur sendirian.”

Yang dipanggil belum juga bangun. Tomatiti semakin tambah takut. Kali ini ia mengetuk-ngetuk pintu kamar neneknya lebih keras.

“Nenek, Nenek, bangun, Nek!” serunya lagi.

Beberapa saat kemudian terdengar bunyi gerendel pintu dibuka.

“Ada apa, Titi? Malam-malam begini membangunkan Nenek,“ kata wanita tua itu sambil mengajak cucunya ke kamarnya.



“Titi takut, Nek. Malam ini perasaan Titi agak lain. Sejak sore tadi Titi merasa ada sesuatu yang aneh. Ada sesuatu yang menakutkan.”

“Ya, sudah. Malam ini Titi tidur di kamar Nenek saja, ya?” pinta neneknya.

Tomatiti menganggukkan kepala. Kemudian, ia duduk di pinggir ranjang.

“Ayo, lekas tidur. Khawatir besok bangun kesiangan,” kata neneknya. Tomatiti masih juga belum tidur.

“Nek, mengapa malam ini seram sekali?” tanya Tomatiti sambil menarik tangan neneknya. Neneknya mengikuti saja. Kini nenek dan cucunya itu duduk berdampingan di ranjang.

“Begini, Ti. Malam ini memang malam yang berbeda. Orang-orang di kampung ini menyebutnya malam Ompung,” kata wanita tua itu.

“Malam Ompung? Apa Ompung itu, Nek?” tanya Tomatiti tidak sabar.

“Begini saja. Nenek mau cerita siapa Ompung itu, tetapi besok pagi saja, saat kamu bangun tidur. Sekarang kamu sebaiknya tidur lagi. Nenek berjanji, begitu kamu bangun tidur, Nenek akan menceritakannya,” kata neneknya lagi.

Apa boleh buat, terpaksa Tomatiti harus mengikuti apa kata neneknya. Tomatiti mencoba untuk tidur.

Sinar matahari pagi ramah menyapa Tomatiti lewat lubang-lubang kamar. Dinding yang terbuat dari anyaman bambu itu memang menyisakan lubang-lubang kecil. Seberkas sinar tepat mengenai wajah Tomatiti hingga matanya terbuka. Ia bangun dari tidurnya. Dilihatnya neneknya sudah tidak ada lagi di sampingnya. Neneknya sudah bangun sedari tadi.

"Ti, Titiii, bangun! Bantu Nenek memasak," terdengar suara nenek Tomatiti dari dapur. Ya, sejak usia tiga tahun Tomatiti memang diasuh oleh neneknya. Itu terjadi sejak peristiwa yang mengerikan yang menimpa ayahnya hingga Tomatiti jadi anak yatim. Ibunya sendiri sekarang telah menikah dengan orang lain. Namun, Tomatiti lebih suka tinggal bersama neneknya. Hidup bersama neneknya lebih menyenangkan baginya. Neneknya lebih sayang dan lebih sabar.

"Iya, Nek, tunggu sebentar," jawab Tomatiti.

Sejurus kemudian Tomatiti sudah sampai di dapur. Ia duduk tepat di depan tungku api. Ia membantu neneknya menjaga api agar terus hidup. Sementara itu, neneknya menyiapkan sarapan.

"Nek, semalam Nenek janji mau cerita soal Ompung. Ayo, Nek, ceritakan sekarang," pinta Tomatiti pada neneknya.

"Baik, baik, Ti. Memang sudah waktunya kamu dengar cerita tentang Ompung. Kamu sekarang sudah cukup umur untuk mendengar cerita ini. Cerita ini ada

hubungannya dengan nasib yang menimpa ayahmu," kata Nenek sambil duduk di dekat Tomatiti. Sambil memegang tangan Tomatiti, wanita tua itu memulai ceritanya.

"Begini. Di sebuah negeri, namanya Negeri Sawang Jauh Taruna, ada sepasang muda-mudi yang dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Pada waktu itu setelah pinangan pihak laki-laki diterima oleh pihak perempuan, anak laki-laki itu diharuskan tinggal dan menetap di keluarga perempuan. Hal itu dilakukan agar pihak perempuan tahu bagaimana tingkah laku anak laki-laki itu. Anak laki-laki itu harus tinggal selama setahun," begitu Nenek mengawali ceritanya.

"Tetapi, 'kan mereka belum menjadi suami istri, Nek?" sela Tomatiti.

"Memang benar. Karena itu, mereka tidak boleh tidur satu kamar," kata neneknya.

"Pada suatu hari, kira-kira menjelang enam bulan anak laki-laki itu tinggal di rumah itu, ayah si gadis menyuruh anak laki-laki itu mencari daun kelapa yang kering. Daun itu akan dipakai untuk suluh mencari ikan."

"Lo, memangnya mereka mencari ikannya malam-malam?" tanya Titi.

"Benar, ayah si gadis dan calon menantunya itu perlu waktu sehari semalam untuk bisa mencapai Pulau Ehise. Di laut sekitar pulau itu memang banyak ikannya. Dua orang laki-laki itu belum sampai di pulau. Padahal, hari sudah malam dan hujan turun dengan derasnya. Sementara itu,

si gadis yang ditinggal di rumah belum juga tidur. Ia masih sibuk menyulam kain. Tiba-tiba ia dikagetkan oleh suara dari luar rumah."

"Suara apa itu, Nek?" tanya Tomatiti.

Nenek melanjutkan ceritanya. "Suara itu suara yang mirip dengan calon suami perempuan itu. Suara itu memanggil-manggil perempuan itu dengan suara yang menggigil kedinginan karena kehujanan.

"Ambilkan aku pakaian, aku kedinginan," begitu kata laki-laki itu dari luar jendela.

"Kamu siapa?" tanya si gadis dari dalam kamar.

"Aku calon suamimu," kata laki-laki itu.

"Bohong, calon suamiku dan ayahku belum lama pergi. Sampai di Pulau Ehise saja belum, mana mungkin sudah pulang," kata gadis itu penuh keraguan.

"Benar, aku calon suamimu. Aku dan ayahmu tertimpa musibah. Perahu kami dihajar badai. Ayahmu dibawa ombak. Maafkan aku, aku tidak bisa menyelamatkannya," kata laki-laki itu meyakinkan.

"Tidak, tidak. Aku tidak percaya."

"Cobalah tengok ke luar. Lihatlah wajahku. Aku memang calon suamimu," kata laki-laki itu.

"Baik, aku akan buka jendela, tetapi kamu jangan dekat-dekat jendela," kata gadis itu sambil membuka jendela.

“Gadis itu memang seorang pemberani. Namun, betapa terkejutnya gadis itu di depannya tampak seorang laki-laki yang wajahnya mirip dengan calon suaminya,” lanjut nenek Tomatiti. “Meski begitu, gadis itu tidak langsung percaya kalau laki-laki itu calon suaminya.”

“Mengapa gadis itu tidak percaya, Nek? Padahal, dia sudah melihat wajah laki-laki itu,” tanya Tomatiti penasaran.

“Benar, memang gadis itu sudah melihat wajah laki-laki itu. Namun, gadis itu adalah gadis yang suci sehingga hatinya selalu dilindungi Tuhan. Di mata gadis itu, laki-laki itu bukan calon suaminya,” cerita nenek itu.

“Terus bagaimana, Nek?” tanya Tomatiti lagi.

“Gadis itu terus berbantahan dengan laki-laki yang mengaku calon suaminya itu. Karena perbantahan mereka semakin lama semakin keras, ibu si gadis itu ikut terbangun. Kemudian, ia mencari tahu dengan siapa anaknya berbicara. Setelah tahu dengan siapa anaknya berbicara, ia menanyakan mengapa anak laki-laki itu cepat pulang. Lalu, dijawab bahwa ia dan calon ayah mertuanya mengalami musibah. Sayang ia tidak dapat menyelamatkan calon ayah mertuanya itu. Begitu mendengar penuturan itu, ibu si gadis itu percaya. Ia menyuruh anak perempuannya mengambilkan pakaian. Namun, lagi-lagi anak perempuan itu tidak mau karena ia tidak percaya. Perbantahan itu terus berlangsung, bahkan sampai siang hari.”

“Kejadian itu telah mengundang banyak orang. Orang-orang yang datang itu dan juga kepala adat desa percaya bahwa laki-laki itu calon suami gadis itu. Akhirnya, kepala adat desa sepakat untuk memberi pakaian kepada anak laki-laki itu. Namun, tiba-tiba muncul anak kecil yang sedang sakit cacar. Anak itu berkata, ‘Wawu, jangan percaya kepada mereka. Saya percaya pada Wawu kalau orang ini bukan calon suami Wawu. Dia adalah iblis, raja pendusta.’ Begitu kata anak kecil itu.”

“Setelah mendengar perkataan anak kecil itu, kepala adat marah, ‘Hai, anak kecil jangan ikut campur urusan orang tua.’ Namun, anak kecil itu tetap pada pendiriannya. Ia berkata, ‘Wahai kepala adat, mari kita bertaruh, siapa yang menang. Kalau aku salah, bunuhlah aku. Aku tidak akan menyesal, apalagi aku dalam keadaan sakit begini. Namun, kalau aku yang menang, biarlah aku bunuh orang ini.’ Akhirnya, kepala adat desa dan masyarakat setuju.”

“Selanjutnya, bagaimana, Nek?” tanya Tomatiti.

“Ya, kemudian anak kecil itu mencari sebuah botol dan sekeping uang logam. Uang itu kemudian dimasukkannya ke dalam botol. Lalu, dia berkata, ‘Hai laki-laki, kamu jangan mengaku-aku calon suami Wawu ini. Kalau kamu memang benar calon suaminya, ambillah uang logam ini. Kalau kamu bisa, aku baru percaya kamu memang calon suaminya.’ Begitu mendengar permintaan itu, laki-laki itu secepat kilat mengecilkan badannya dan

terbang masuk ke dalam botol itu. Di saat yang hampir bersamaan, tangan anak kecil itu secepat kilat menutup botol itu. Kemudian anak itu berkata, 'Seandainya dia calon suami Wawu, tentu dia tidak bisa masuk ke dalam botol itu.' Kepala adat dan orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu kepalanya manggut-manggut. Mereka akhirnya percaya hanya iblis yang bisa masuk ke dalam botol. Sementara itu, si iblis berteriak minta tolong untuk dikeluarkan dari botol sambil berkata, 'Kalau aku tidak dilepaskan, aku akan mengganggu orang yang sedang melaut, atau mengganggu orang dari atas pohon dan dari sungai-sungai.' Iblis itu terus berteriak."

"Terus, bagaimana, Nek?" tanya Tomatiti.

"Peristiwa itu belum berakhir. Ketika bapak gadis itu dan tunangannya pulang, botol itu dibuang ke laut. Lalu, untuk menebus rasa bersalahnya, kepala adat memutuskan untuk mengurangi penderitaan anak kecil itu. Pasangan muda yang akan segera menikah itu diharuskan mengambil anak itu sebagai anaknya. Anak itu juga berpesan kepada orang-orang apabila di lautan bertemu dengan gangguan Ompung, orang-orang selekas mungkin membuka botol agar si Ompung tersedot ke dalam botol. Sampai saat ini keberadaan Ompung yang suka mengganggu nelayan di laut itu masih dipercaya." Nenek menarik napasnya.

"Nah, kejadian yang menimpa ayahmu itu mirip dengan cerita Ompung itu." Nenek mengatakan sesuatu yang membut Tomatiti bertanya-tanya.

“Maksud Nenek?” tanya Tomatiti semakin penasaran.

“Ya, menurut cerita teman-teman ayahmu, sewaktu ayahmu berlayar mencari ikan bersama teman-temannya, tiba-tiba badai datang. Mereka tidak ada yang membawa botol. Ketika Ompung datang, mereka tidak bisa menyelamatkan diri. Beberapa orang bisa menyelamatkan diri, tetapi lebih banyak yang terbawa ombak. Bahkan, jasadnya tak ditemukan, termasuk ayahmu. Begitulah ceritanya.”

“Apa tidak ada yang berusaha mencarinya?” tanya Titi.

“Sudah, para nelayan di desa ini pada pagi harinya semua turun ke laut. Namun, tidak membawa hasil. Hanya dua orang yang ditemukan dalam keadaan sudah meninggal. Ibumu malah setiap hari menunggu di pinggir laut, tetapi tak ada hasilnya juga.”

“Kata Nenek, tadi malam itu malam Ompung, apa maksudnya, Nek?”

“Ya, Ompung sering muncul di saat bulan purnama, seperti tadi malam. Tidak kelihatan ada bulan karena mendung saja. Nah, sekarang orang-orang desa ini percaya tentang Ompung. Mereka tidak berani melaut kalau bulan sedang purnama.”

Nenek Tomatiti menghentikan ceritanya. Dipeluknya cucunya erat-erat. Mereka lama berpelukan. Wanita tua itu kembali teringat sepuluh tahun silam. Saat itu anak

laki-laki satu-satunya, ayah Tomatiti, berpamitan hendak melaut. Ternyata pertemuan itu adalah pertemuan terakhir bagi mereka.

“Nek, lalu bagaimana caranya biar tidak diganggu Ompung?” tanya Tomatiti sambil mengusap air matanya.

“Kita serahkan saja segalanya kepada Tuhan. Kalau malam purnama datang, kita berdoa saja kepada Tuhan. Mudah-mudahan kita dilindungi dari gangguan Ompung yang jahat itu.”

“Benar juga ya, Nek.”

“Ya, memang harus begitu. Sebagai umat beragama, kalau kita memperoleh cobaan atau gangguan, kita serahkan saja kepada Tuhan. Tuhan pasti akan melindungi kita. Bukankah Tuhan itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang?” kata si nenek sambil membersihkan sisa-sisa makanan yang tercecer. Sementara itu, Tomatiti mengangkat piring-piring yang kotor dan dibawanya ke dapur untuk dicuci. Neneknya mengikuti dari belakang. Dari dapur terdengar nenek dan cucu itu kini sudah dapat tertawa lagi. Mereka sudah tidak sedih lagi.

Manusia yang Keluar dari Telur

Di sebuah pulau di Kepulauan Sangihe Talaud hiduplah sepasang raksasa. Nama raksasa laki-laki itu adalah Wakeng, sedangkan yang perempuan bernama Wakiti. Mereka mempunyai anak yang bernama Wataure.

Tidak jauh dari tempat raksasa itu tinggal, hiduplah tiga orang bersaudara, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Yang sulung seorang laki-laki bernama Wanggaia, adiknya yang juga laki-laki bernama Panggelawang, sedangkan si bungsu, seorang perempuan bernama Niabai.

Pada suatu hari kedua saudara laki-laki itu hendak bepergian. Sebelum pergi, Wanggaia berkata kepada adik bungsunya, ”Dik, berhati-hatilah kamu di rumah. Janganlah Adik pergi keluar rumah, di luar banyak binatang buas. Tutup pintu rapat-rapat ya, Dik!”

“Baik, Kak. Saya akan tinggal di rumah. Akan saya tutup semua pintu agar binatang buas itu tidak dapat masuk. Namun, Kakak jangan lama-lama ya, Kak!” rengek Niabai kepada kedua kakaknya.

“Ya, Dik. Kakak pergi tak akan lama, sebentar juga Kakak akan kembali,” kata Wanggaia menghibur adiknya.

Setelah kedua kakaknya pergi, Niabai segera menutup pintu dan jendela rumahnya sesuai dengan pesan kakaknya.

Ia bingung tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Namun, tak lama kemudian Niabai terlihat asyik memintal benang menjadi kain. Saking asyiknya memintal benang, Niabai tidak menyadari datangnya seorang raksasa. Ia tidak tahu bagaimana raksasa itu bisa masuk, padahal pintu dan jendela sudah dikunci.

"Tolong, tolong," teriak Niabai. Namun, teriakan itu tidak berlangsung lama karena mulutnya dibekap oleh raksasa itu. Lalu, Niabai digendong dan dibawa pergi untuk dijadikan lauk.



Satu jam kemudian Wanggaia dan Panggelawang pulang. Mereka kaget karena Niabai tidak tampak lagi di dalam rumah.

“Adik, Adik Niabai,” panggil Wanggaia dan Panggelawang. Namun, tidak ada jawaban.

“Kakak, Kak Wangga, coba lihat ke sini,” kata Panggelawang begitu melihat kain yang belum selesai dipintal. Wanggaia pun masuk ke kamar Niabai untuk melihat apa yang dilihat Panggelawang.

“Wah, rupanya Adik Niabai sedang memintal kain.”

“Benar, Kak. Namun, coba lihat, ujung benang ini ke mana?” tanya Panggelawang sambil mengikuti arah benang yang keluar dari kamar Niabai, bahkan keluar rumah.

“Dugaan saya, Adik Niabai diculik oleh raksasa di ujung sana,” kata Wanggaia sambil berjalan mengikuti arah benang itu.

“Benar, Kak. Benang ini menuju ke rumah raksasa itu.”

Benang yang diikuti dari rumah mereka belum terputus. Rupanya Niabai membawa gulungan benang ketika keluar dari kamarnya. Hal itu tidak diketahui oleh raksasa yang menculiknya. Setelah diikuti arah benang itu,

jelas terlihat bahwa ujung benang itu masuk ke rumah raksasa itu. Dari jauh tampak oleh mereka bahwa saudara perempuan mereka disekap dalam kurungan.

“Kak, bagaimana cara kita membebaskan Adik Niabai?” tanya Panggelawang.

“Susah, Dik. Salah-salah kita bisa ikut ditangkap.”

“Kalau begitu kita harus menggunakan akal kita.”

“Ya, itu benar. Namun, bagaimana caranya?” tanya Wanggaia kepada adiknya.

“Bagaimana kalau kita pura-pura mau jadi pelayannya? Kita bekerja pada mereka,” begitu usul Panggelawang.

“Bagus, saya kira itu usul bagus. Kakak setuju,” jawab Wanggaia.

Keduanya pun masuk ke dalam rumah raksasa itu. Begitu sampai di pintu, ia disambut oleh Wakeng, si raksasa laki-laki.

“Hahaha, sungguh kebetulan. Kalian datang ke sini sendiri. Jadi, saya tidak perlu menculik kalian. Wah, tambah banyak lauk-paukku,” kata Wakeng.

“Wahai raksasa. Kami datang ke sini bukan untuk menyerahkan diri. Kami datang untuk mengabdi. Kalau boleh, kami akan bekerja untukmu,” kata Wanggaia.

“Ya, benar. Bukankah kamu perlu pelayan yang membantumu memasak, membersihkan rumah, dan memandikan anakmu?” tambah Panggelawang.

“Kebetulan sekali, kami memang memerlukan pembantu. Kita terima saja, Pak, mereka,” kata Wakiti, istri raksasa itu.

“Baik, karena istriku yang meminta, aku terima kalian bekerja di sini. Sekarang juga kalian pergi ke dapur. Kamu masak manusia perempuan yang aku kurung itu,” kata Wakeng.

Setelah memberi perintah, kedua raksasa itu pergi ke kebun, sedangkan anaknya, Wataure, berada di atas loteng. Sepeninggal raksasa itu, Wanggaia dan Panggelawang segera menunaikan tugas mereka, tetapi yang mereka potong untuk dijadikan lauk adalah seekor kerbau, sedangkan Wataure, si anak raksasa itu dipindahkan ke tempat lain yang tersembunyi. Tempat itu tidak jauh dari kediaman si raksasa. Kemudian, keduanya memotong jembatan yang biasa dilalui si raksasa. Pada bagian bawah diukur sehingga bila mereka melewatinya, tidak akan patah.

Selanjutnya, mereka membebaskan adik perempuannya dan orang-orang yang berada dalam kurungan. Sesudah itu, mereka menyiapkan makanan untuk si raksasa.

Tidak berapa lama kemudian dua raksasa suami istri itu tiba di rumah. Mereka tidak menemukan Wanggaia dan Panggelawang di rumahnya. Namun, hal itu tidak dipikirkannya. Karena lapar, keduanya langsung menyantap makanan yang sudah disediakan. Ketika mereka sedang makan, burung beo piaraan mereka berkata, ”Cih, Wakeng, Wakiti. Anak kalian tidak ada di loteng.”

Mendengar perkataan beo itu, Wakiti, si raksasa perempuan berkata, ”Coba, Pak, dengarkan baik-baik apa yang dikatakan oleh burung beo itu.”

“Wakeng, Wakiti, anak kalian diculik. Anak kalian tidak ada di loteng,” kata burung beo itu lagi.

Ketika mendengar ucapan burung beo itu, kedua raksasa itu kaget. Kemudian, mereka naik ke loteng, ingin melihat anaknya yang tadi tertidur di sana. Mereka tidak menemukan anaknya, Wataure, di sana. Mereka hanya menemukan beberapa helai rambut anaknya di sana. Betapa marahnya kedua raksasa itu. Mereka segera mencari Wanggaia dan Panggelawang. Namun, Wanggia dan Panggelawang, serta saudara perempuan mereka telah lari. Orang-orang lain yang dikurung juga sudah tidak ada di sana. Dengan penuh amarah raksasa itu memburu mereka.

Wanggia dan kedua saudaranya telah berada di ujung jembatan ketika dikejar. Pada saat kedua raksasa itu tiba di tengah jembatan, runtuhlah jembatan tersebut

karena sebelumnya Wanggia dan Panggelawang telah memasang tempuling, tombak khas masyarakat Sangihe, di bawah jembatan. Kedua raksasa itu akhirnya tertikam tempuling.

Lalu, berkatalah kedua raksasa itu kepada Wanggaia dan Panggelawang, ”Darah kami berdua akan menjadi banjir api, napas kami akan menjadi angin puyuh, dan daging kami akan menjadi abu. Kalau kalian mandi dan mencuci di sungai, kalian akan menjadi buaya.”

Setelah mendengar perkataan raksasa itu, Wanggaia dan Panggelangan berkata kepada raksasa itu, ”Baiklah! Kalau kamu berdua menjadi banjir api, angin puyuh, dan abu, kami berdua pun akan duduk di mata angin timur untuk menolong anak cucu kami berdua.”

Kedua raksasa itu mengembuskan napasnya yang terakhir. Wanggaia dan kedua adiknya kembali ke rumahnya. Demikian pula orang-orang yang ditawan oleh raksasa itu.

Kehidupan di Talaud kembali tenang. Wanggaia dan Panggelawang kini menetap di lereng puncak Gunung Sinambung. Adiknya, Niabai, dipinang oleh pria asal Negeri Bowongnaru dan kini menetap di sana. Ketenangan itu tidak berlangsung lama. Suatu ketika ada peristiwa yang menggemparkan masyarakat Sangihe. Ketika itu ada dua orang Sahinge yang hendak pulang dari Mindanau, Filipina

Selatan. Di tengah lautan perahu mereka tidak mau maju lagi. Ternyata perahu mereka terhalang oleh sesuatu. Setelah diteliti, ternyata ada sebutir telur yang melekat pada lunas perahu (balok memanjang di dasar perahu). Telur itu besar sekali dan segera diambil dan dimuat ke dalam perahu. Setelah tiba di ujung Pulau Sangihe, mereka segera mendarat dan memanggil orang pandai untuk melihat keadaan telur tersebut.

"Wahai orang pandai, telur apakah ini?" tanya masyarakat yang ikut menyaksikan telur ajaib itu.

"Saya tidak tahu ini telur apa. Namun, saya dapat melihat telur ini berisi bayi manusia laki-laki," kata orang pandai itu.

Setelah memperoleh keterangan dari orang pandai, mereka melanjutkan perjalanan menuju tempat asal mereka, Maode. Setelah melakukan perjalanan sehari semalam, sampailah mereka di Maode. Beberapa hari kemudian telur itu menetas dan memang lahirlah seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Ampuang Pertama.

Beberapa belas tahun setelah kelahiran Ampuang Pertama, pada suatu hari terjadi peristiwa seekor buaya mendarat di Kotabaru. Telah beberapa hari buaya itu berada di Kotabaru, tetapi binatang itu tidak mau meninggalkan tempat itu. Maka, dipanggillah orang pandai untuk mencari tahu apa sebab demikian.

“Hai, Buaya, mengapa kamu belum juga kembali ke sungai?” tanya orang pandai itu.

“Saya akan kembali ke sungai jika sudah ada seorang kesatria yang dapat mematahkan taringku,” jawab buaya itu menantang.

Setelah mendengar jawaban buaya itu, masyarakat Kotabaru lalu menunggu-nunggu siapa yang berani menaklukkan buaya itu. Kemudian, ada seorang warga yang mengetahui bahwa di Maode ada seorang kesatria yang bernama Ampuang Pertama. Maka, dijemputlah Ampuang Pertama di Maode.

Akhirnya, terjadilah perkelahian yang sengit antara buaya besar dengan Ampuang Pertama. Mereka saling menyerang. Perkelahian berlangsung sengit. Setelah perkelahian itu berjalan kira-kira dua jam, buaya itu akhirnya menyerah. Taringnya yang sebelah kanan patah oleh tendangan Ampuang Pertama.

Setelah mengakui kekalahannya, buaya itu memuntahkan kalung dan gelang sebagai pemberian kepada Ampuang Pertama.

Masyarakat Kotabaru akhirnya tahu bahwa Ampuang Pertama keluar dari sebutir telur besar. Menurut penuturan orang pandai, telur yang menjelma menjadi kesatria itu adalah telur buaya tadi. Buaya itu tidak lain adalah Niabai, wanita yang pernah ditawan oleh raksasa

Wakeng dan Watiti. Sesuai dengan apa yang diucapkan sebelum meninggal, raksasa itu mengutuk Niabai akan menjadi buaya jika dia mencuci di sungai. Rupanya Niabai lupa akan kutukan itu. Dia mandi di sungai. Karena dia dalam keadaan hamil, bayinya yang di dalam perut berubah menjadi telur, dan mengeluarkan Ampuang Pertama.

Biodata Penulis

Nama : Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum.
Pos-el : abdulkhak@ymail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan
1. PNS di Pusat Bahasa, Jakarta, sebagai Pembantu Pimpinan (1989—1991)
2. Peneliti Bahasa, di Pusat Bahasa, Jakarta (1991—2001)
3. Dosen Bahasa Indonesia, di Universitas Trisakti Jakarta (1991—2001)
4. Dosen Bahasa Indonesia di Universitas Tarumanagara, Jakarta (1993—2001)
5. Dosen Bahasa Indonesia di Universitas Pelita Harapan, Karawaci (1995—2001)
6. Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (2002—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
2. S-2 Bidang Linguistik, Universitas Indonesia, Jakarta
3. S-3 Bidang Linguistik, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain
Lahir di Magelang pada tanggal 27 Juli 1964

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1994—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat di penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Dewi Mindasari
Pos-el : dewidraws@gmail.com
Bidang Keahlian : desain grafis

Riwayat Pendidikan
1. TK Angkasa Bandung
2. 1986-1992 : SDN Merdeka V/I Bandung
3. 1992-1995 : SMPN 5 Bandung
4. 1995-1998 : SMUN 2 Bandung
5. 1998-2002 : S1 DKV Institut Teknologi Bandung